PERTEMUAN SASTRAWAN JAKARTA 1986
DEWAN KESENIAN JAKARTA
18 - 20 MARET 1986

MUSTAHIL TUHAN TAK IKUT BERMAIN, MUSTAHIL TUHAN IKUT BERMAIN

Oleh: Danarto

DEWAN KESENIAN JAKARTA
Jl. Cikini Raya 73, Jakarta 10330.

MUSTAHIL TUHAN TAK IKUT BERMAIN,

MUSTAHIL TUHAN IKUT BERMAIN

Danarto

--- -- -

Di tahun empatpuluhan, ketika saya belum bersekolah, malam itu selingsir matahari, seluruh kampung di dalam keadaan siaga. Sudah berlangsung beberapa hari pageblug, wabah, melanda seluruh desa. Wabah pes itu menjalar cepat dari desa ke desa dengan ganas dan dingin. Orang-orang yang diterkam wabah, laki-laki, perempuan, anak-anak sampai dewasa, esuk lara--sore mati, sore lara--esuk mati, pagi sakit--sore mati, sore sakit--pagi mati.

Iringan jenazah muncul diam-diam dan bergegas. Yang mati harus secepatnya dikuburkan, di pagi hari, siang, atau pun sore. Masing-masing keluarga harap-harap cemas, siapa di antara kerabatnya yang akan direnggut maut. Jika tetangga sebelah sudah kehilangan sanak keluarganya, apakah giliran selanjutnya mencaplok rumah berikutnya. Jika sebuah keluargo lolos dari cengkeraman, biasanya lalu menghambur pembicaraan di sepanjang kampung, apakah rumah itu menyimpan kedigdayaan hingga mampu menanggulangi serbuan wabah.

Jika tida-tiba wabah beralih ke desa lain yang jauh, lalu muncul kepercayaan bahwa wabah memilih-milih korban. Sesungguhnya wabah tak memilih daging keras atau empuk. Semuanya dimamah, dikunyah. Di antara warga desa tentu ada saja yang pintar membanyol di tengah kemelut ketakutan yang mencekam itu. Bahwa jika seorang tua bisa lolos dari wabah, komentarnya, karena si orang tua itu alot dagingnya. Dan wabah pun ngacir meninggalkan korbannya karena lebih baik menyayangi giginya.

Malam itu, saya bersama teman-teman sebaya, di dalam keadaan telanjang, menghambur di dalam barisan yang sudah memanjang itu. Di depan, berbaris orang-orang tua dan pemuda-pemuda. Sementara mulut-mulut hanya berbisik, gemerisik api obor menyala-nyala di tiap genggaman. Juga sejumlah keris dan tombak mencuat di tangan. Seorang dua bersenjatakan sehelai janur, daun kelapa.

Ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak yang tak ikut ambil bagian dalam barisan, menonton di depan pagar pintu halaman. Atau di selokan tak berair yang halus tanahnya. Dusun yang biasanya gelap dan lengang itu, mendadak terang benderang di dalam ketegangan. Pohon-pohon besar, trembesi, asem, maoni, randu, berkilat-kilat menerima semburan sinar obor-obor itu. Ucapan selamat bertempur sepertinya terdengar, barangkali barisan ini mau berperang. Kecemasan bersimaharajalela.

Memang barisan ini mau berperang melawan wabah yang nggegirisi, yang mengerikan, itu. Perlahan barisan ini bergerak setelah mendapat aba-aba. Lalu sebuah tembang, atau apa pun namanya, didendangkan bersama, Sir Allah, nyembaha marang Allah ....
Saya tak ingat lagi kelengkapan lagu itu. Namun isinya agaknya tetap nyantol di benak saya, mencuatkan tentang keyakinan bahwa segala sesuatunya berasal dari kehendak Tuhan. Marilah kita hanya menyembah Tuhan saja.

Barisan obor yang terdiri hanya laki-laki, dan anak-anak kecilnya telanjang ini, berkeliling ke kampung-kampung. Berdendang terus dibarengi obor yang menyala terus, barisan ini mendapat sambutan penduduk. Kemeriahan itu terasa harus ditahan. Ada kegembiraan pada anak-anak karena boleh bermain dengan orang-orang tua. Anak-anak memang diharuskan bertelanjang, konon dianggap lebih ampuh dalam melawan kuman-kuman wabah.

Masa kecil saya indah. Dahulu, katakanlah 40 atau 50 tahun yang lampau memang anak-anak punya masa kecil yang indah. Indah karena juga unik. Indah karena juga kreatif. Bahkan yang aneh dan menyeramkan pun dapat dimasukkan ke dalam masa yang dianggap indah itu.

Belum juga bersekolah, sejak kecil betul, seorang anak sudah diajak memerangi suatu kekuatan yang luar biasa dahsyat, tanpa senjata kecuali keyakinan orang-orang tuanya. Keyakinan yang bersandar atas kepasrahannya kepada Tuhan, sementara yakin bahwa malapetaka itu berasal dari Tuhan. Menerima malapetaka itu dengan rela, sambil memohon dapat memeranginya dari yang memberi malapetaka itu. Suatu ujian yang indah. Saya ingat wabah itu beberapa kali datang.

Jika kekuatan tolak bala itu dikaruniakan oleh Tuhan, maka alangkah besar ia untuk dapat ditampung di tubuh yang sangat terbatas ini. Kekuatan itu pasti menghambur ke segala arah, ia menclok juga ke alam. Lalu alam menjadi sahabat, karena dari tubuhnya muncul senjata-senjata yang sakti untuk memerangi segala marabahaya: daun kelapa, cabai, sirih, lidi, lada, bawang, garam, dan masih banyak lagi.

Anak-anak juga mendapat kesenangan dalam bersahabat dengan alam. Ada sejumlah permainan dan mainan yang muncul dari pemandangan itu. Jika bulan sedang mengembang, jika rumput-rumput tinggi mulai meregang tubuhnya, jika sungai bening memanggil-manggil di tengah udara panas ..... semuanya itu dapat diolah oleh anak-anak.

Bahkan jika kuburan keramat di desa memanggil-manggil anak-anak untuk bermain, maka bergerombollah mereka dalam ketakutan sambil memejamkan mata dan mulutnya pecuca-pecucu memantrai Nini Towok supaya bisa hidup. Permainan magis ini sungguh seru. Terdiri dari gayung tempurung kelapa bertangkai panjang, diikatkan palang kayu untuk dikenakan pakaian, Nini Towok dipegangi dua anak pada lengan kanan dan lengan kirinya.

Anak-anak lain duduk melingkarinya sambil merem-melek matanya, nerocos terus mulutnya memburu-buru mantra dan menyemburkan ke tubuh Nini Towok, sambil melirik ke kuburan keramat kalau-kalau yang muncul dari pusara dan gentayangan. Anak-anak yakin sekali Eyang pasti memberikan kekuatannya untuk menghidupkan permainan ini.

Mendadak sontak Nini Towok itu bergerak. Lalu meronta dan berontak dari pegangan. Anak-anak pun bubar. Kabur terbirit-birit. Namun ke mana pun mereka lari Nini Towok yang melayang, terbang melaju kencang memburunya dengan garang. Dengan kepalanya, tempurung kelapa itu, Nini Towok memukul kepala anak-anak yang nakal. Mereka mengaduh-aduh sepanjang larinya sembali melindungi kepalanya dengan tangannya.

Semangat masa kanak-kanak saya sebenarnya semangat kesusasteraan saya. Saya beringsut dari sisi ke sisi untuk mendapatkan pemandangan yang lebih baik dari segala "lalu-lalang yang hingar-bingar" itu. Ia sungguh-sungguh telah mengakar di dalam tradisi. Berulang kali wabah melanda, berulang kali barisan berobor keliling kampung

dilangsungkan. Begitu Nini Towok yang terkapar di rak dapur bersama belanga dan wajan tersenyum kepada seorang anak, serta-merta anak itu membawanya ke kuburan keramat bersama teman-temannya untuk di beri nyawa.

Masa kecil saya masa bergaul dengan tradisi begitu jelasnya. Sebagai anak desa yang punya waktu banyak untuk bermain, rajin menonton pertunjukkan wayang kulit, tari-tarian, dan gamelan. Merupakan akar yang menghidupi tradisi Jawa, wayang kulit, seni tari, dan gamelan dianggap sebagai salah satu tonggak peradaban dunia. Di dalam cerita wayang kulit, Mahabharata dan Ramayana, memberi pelajaran begitu jelasnya bahwa antara dunia fana dengan alam baka tidak ada jarak. Lalu di dalam kebatinan Jawa pengertian manunggaling kawula-Gusti, persatuan antara manusia dengan Tuhan, sudah mendarah daging. Lebih-lebih lagi ketika Islam datang dengan mencangking tasawuf, kompletlah kekuatan akar itu dalam mengklaim berhasilnya usaha penyatuan makhluk dengan Tuhannya.

Dengan demikian Tuhan selalu hadir di dalam setiap permainan dan ikut ambil bagian. Ia nimbrung di dalam dan di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya sendiri: angin, pepohonan, binatang, dan manusia. Namun karena "kerajaan-kerajaan" lain ikut bergabung maka lalu-lintas makin menjadi meriah: Gusti Allah, Batara Guru, Nabi Adam, malaikat, bidadari, Hyang Sukma.

Tubuh-tubuh para nabi yang menjadi panutan, muncul menjadi perlambang, bahkan mereka bisa menjadi begitu abstrak. Mereka dibawa oleh Tuhan ke mana-mana di dalam suatu kepastian cetakan. Para nabi adalah suatu keniscayaan. Dari sini dongeng lahir tanpa akhir. Dan ini semua sungguh suatu kegiatan kesusasteraan.

Sangkan paraning dumadi (dari mana akan ke mana seisi alam ini) tidak saja menjadi warna-warni pemikiran para pangeran dan raja-raja Jawa, tapi juga rakyat kecil. Tidak hanya para raja yang mampu berdialog dengan sebatang pohon mangga, tetapi rakyat kecil dapat pula berbicara dengan sekrup tempat tidur.

Cerpen-cerpen saya (dalam kumpulan Godlob dan Adam Ma'rifat) yang dianggap bertolak dari tradisi, dengan sendirinya berenang di dalam bianglalanya kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat itu.

Tradisi Jawa yang kaya dan menganjurkan kebebasan itu tentu menjadi pemandangan yang sebagiannya dongeng. Dan ini penting bagi sastrawan.

Namun ia sadar ada sejumlah nilai-nilai dan bentuk-bentuk yang benar-benar buruk dari tradisi itu yang hingga sekarang dicangking ke sana- ke mari.

18 Maret 1986